

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN KARAKTER TOKOH MALEFICENT DALAM FILM MALEFICENT: MISTRESS OF EVIL (2019)

Anisa Ersi Mawarni

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Indonesia

anisaersa05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi, efek perlokusi, dan dinamika perkembangan karakter oleh tokoh utama, Maleficent, dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis perkembangan karakter tokoh utama Maleficent yang tergambar melalui tindak tutur ilokusi dan efek perlokusi dalam interaksi sosial Maleficent. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle (1979) yang mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur, serta teori Austin (1962) yang dipadukan dengan Searle untuk membedakan dan menjelaskan efek perlokusi yang muncul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas untuk memahami ujaran dalam dialog film. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 61 data ujaran tindak tutur ilokusi; 20 tuturan asertif, 23 tuturan direktif, 5 tuturan komisif, 13 tuturan ekspresif. Tuturan tersebut terbagi menurut tiga fase dinamika perkembangan karakter Maleficent yaitu fase protektif, fase konflik, fase rekonsiliasi. Hasil menunjukkan tindak tutur ilokusi berkaitan erat dengan perkembangan karakter karena ujaran tokoh seperti Maleficent mencerminkan niat dan maksud di balik ujarannya, yang seiring waktu berubah dan mendorong transformasi sikapnya di sepanjang film.

Kata kunci: efek perlokusi, film *Maleficent: Mistress of Evil*, perkembangan karakter, tindak tutur ilokusi.

Abstract

This study aims to analyze the types of illocutional speech, perlocution effects, and character development dynamics by the main character, Maleficent, in the film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019). Using a qualitative descriptive method, this study analyzes the development of

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the main character Maleficent which is depicted through the act of illocution speech and the effect of perlocution in Maleficent's social interaction. The theory used is Searle's (1979) speech theory which classifies the types of speech acts, and Austin's (1962) theory which is combined with Searle to distinguish and explain the effects of perlocution that arise. The data collection technique used is the uninvolved conversation observation (*simak bebas cakap*) to understand speech in film dialogue. The results of this study show that there are 61 data on speech and illocution; 20 assertive speech, 23 directive speech, 5 commissive speech, 13 expressive speech. The speech is divided into three phases of Maleficent's character development, namely the protective phase, the conflict phase, and the reconciliation phase. The results show that the act of illocution speech is closely related to character development because the speech of characters like Maleficent reflects the intentions and intentions behind her speech, which over time changes and encourages the transformation of her attitude throughout the film.

Keywords: character development, illocution speech acts, *Maleficent: Mistress of Evil* movie, perlocution effects.

Pendahuluan

Film merupakan produk teknologi yang mampu menyampaikan informasi meskipun tidak terjadi komunikasi tuturan langsung antara penutur dan mitra tutur (Kamilia, 2025). Sebagai bentuk hiburan yang populer, terutama di kalangan remaja, film menggabungkan unsur audiovisual penglihatan dan pendengaran yang menjadikan interaksi tuturan antar tokoh bagian tak terpisahkan dari karya tersebut (Widayanti & Kustinah, 2019). Penelitian ini menelaah tuturan lisan yang termanifestasi melalui medium audiovisual berupa film. Fokus penelitian diarahkan pada film *Maleficent: Mistress of Evil*, dengan perhatian khusus pada tindak tutur yang dipakai oleh tokoh utama, karena peran tokoh tersebut sangat menentukan jalannya alur cerita. Tokoh yang dianalisis adalah Maleficent, yang memegang peranan sentral dalam film tersebut.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur menggambarkan cara ujaran berperan sebagai tindakan dalam interaksi komunikasi, yakni bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tutur (Pangaribuan et al., 2025). Menurut Searle, tindak tutur terdiri atas tiga komponen utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, tindak tutur dikelompokkan ke dalam beberapa jenis fungsi illokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Saifudin, 2019). Sebagai contoh fungsi tindak tutur pada pernyataan "*That person is good at reciting the Koran,*" penutur menyatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yakni bahwa orang tersebut memang mahir mengaji sehingga tuturan tersebut berperan sebagai laporan asertif (Rizza et al., 2022).

Tindak tutur perlokusi merupakan bentuk ujaran yang disampaikan penutur dengan tujuan memengaruhi perasaan, membangkitkan pemikiran, atau mendorong tindakan pada lawan bicara. Dampak perlokusi dapat muncul secara sengaja maupun tidak sengaja. Konsep ini menunjukkan bahwa ujaran dapat dirancang untuk menghasilkan respons afektif maupun kognitif pada pendengar. Oleh karena itu, tindak perlokusi tidak dapat dipandang sebagai rangkaian kata tanpa tujuan, sebab penutur menyusun tuturan secara sadar untuk menimbulkan kesan tertentu atau memengaruhi pendengar. Pengaruh tersebut dapat terjadi baik karena memang dikehendaki maupun tanpa disadari oleh penutur. Dengan demikian, dalam tindak perlokusi, penutur berperan aktif dalam memengaruhi lawan bicara melalui bahasa dan tindakan yang terkandung dalam ujarannya (Hapsari & Tiani, 2025).

Peneliti tertarik mengkaji tokoh Maleficent karena memiliki karakter yang kompleks secara emosional dan moral. Maleficent merupakan tokoh utama yang mengalami perkembangan kepribadian yang signifikan. Pada awalnya, ia digambarkan sebagai sosok yang jahat, namun seiring alur cerita, ia berhasil mengubah pandangan orang lain terhadap dirinya menjadi lebih positif. Sepanjang film, Maleficent juga memperlihatkan pergulatan antara sisi baik dan buruk dalam dirinya ketika menghadapi prasangka serta diskriminasi dari kerajaan manusia yang dipimpin oleh Ratu Ingrith. Perkembangan tuturan Maleficent sebagai tokoh yang memiliki karakter bertentangan sangat berperan dalam membangun narasi film sekaligus menyampaikan pesan mengenai transformasi moral dan emosional. Representasi tuturan yang kontradiktif tersebut menunjukkan kompleksitas tokoh yang mampu mengalami perubahan.

Penelitian terhadap film *Maleficent: Mistress of Evil* memiliki nilai penting dan relevansi yang tinggi untuk dikaji melalui pendekatan tindak tutur, karena film ini menyajikan dialog yang kaya dan kompleks serta mencerminkan beragam bentuk komunikasi antartokoh dengan dinamika emosi yang mendalam. Film ini tidak hanya menampilkan interaksi verbal sebagai sarana penyampaian alur cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tindak tutur ilokusi dan direktif digunakan secara strategis untuk mengungkapkan maksud, keinginan, serta konflik batin para tokohnya. Sebagai contoh, analisis tindak tutur direktif dalam film ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya menggunakan perintah, permintaan, dan larangan untuk mengatur hubungan dan memengaruhi tindakan satu sama lain.

Penelitian Terdahulu

Haura Khansa Ardhillah (2022) dalam skripsi berjudul *An Analysis of Directive Illocutionary Acts in Maleficent: Mistress of Evil Movie* dari Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, menganalisis tindak tutur ilokusi direktif tokoh utama Maleficent melalui 14 data dialog film, dengan dominasi larangan (50%) dan perintah (36%) yang diklasifikasikan menggunakan teori Yule serta model konteks *SPEAKING Hymes*. Penelitian ini menyoroti pengaruh faktor situasional seperti latar publik-privat dan hierarki kekuasaan terhadap bentuk direktif, sehingga mengungkap peran tutur tersebut dalam membangun dinamika interaksi naratif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis tindak tutur ilokusi direktif tokoh utama Maleficent di film *Maleficent: Mistress of Evil* dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori pragmatics serupa, termasuk triangulasi data dari skrip, subtitle, dan visual film. Perbedaannya, penelitian Ardhillah terbatas pada klasifikasi dan konteks direktif tanpa mengeksplorasi hubungannya dengan perkembangan karakter secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan ilokusi direktif dengan evolusi kepribadian Maleficent untuk mengungkap transformasi dari pelindung menjadi pemimpin yang lebih kompleks.

PENELITIAN TERDAHULU

Tiara Chandra Puspita (2021), dalam skripsinya yang berjudul *Illocutionary Act in the Frozen II Movie*, melakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap tuturan tokoh utama dalam skrip film Frozen II dengan menerapkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle (1979). Penelitian

tersebut mengidentifikasi lima kategori ilokusi utama, yakni assertives (seperti menyatakan dan melaporkan), directives (meminta dan menyuruh), commissives (berjanji dan mengancam), expressives (berterima kasih dan memuji), serta declaratives (memutuskan dan melarang), dengan dominasi assertives yang mendukung dinamika naratif petualangan karakter Anna dan Elsa. Penelitian Puspita ini secara khusus membahas identifikasi jenis serta fungsi ilokusi dalam dialog film fantasi guna mengungkap pola komunikasi pragmatik antar tokoh, melalui pengumpulan data dari subtitle dan analisis konteks tuturan. Persamaan dengan penelitian ini meliputi penggunaan kerangka teori Searle untuk menganalisis ilokusi tokoh utama pada film fantasi serta pendekatan metodologis deskriptif kualitatif yang identik. Perbedaan utama terletak pada fokus penelitian Puspita yang belum secara eksplisit mengintegrasikan analisis ilokusi dengan transformasi perkembangan karakter, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi keterkaitan tindak tutur ilokusi tokoh utama Maleficent terhadap evolusi karakternya dalam *Maleficent: Mistress of Evil*, sehingga mengisi celah kajian pragmatik tersebut.

METODE PENELITIAN

Film *Maleficent: Mistress of Evil* yang ditulis oleh Linda Woolverton, Micah Fitzerman-Blue, dan Noah Harpster dirilis pada 18 Oktober 2019 dengan durasi 1 jam 58 menit. Film ini merupakan sekuel dari *Maleficent* (2014), yang meraih kesuksesan besar di pasaran pada masanya. Secara keseluruhan, *Maleficent: Mistress of Evil* menggambarkan bagaimana kesalahpahaman dan kebencian dapat memicu konflik yang berkepanjangan, serta menunjukkan bahwa cinta sejati antara *Maleficent* dan Aurora memiliki kekuatan untuk mengakhiri peperangan tersebut (Suwastini et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna keseluruhan secara akurat dan sistematis pada tuturan ilokusi pada tokoh utama dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019). Menurut Creswell & Creswell (dalam Nainggolan, 2025) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan masalah sosial secara mendalam, fleksibel, dan kontekstual dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk narasi atau kata kata. Penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial lainnya (Sugiyono, 2022).

Menurut Sugiyono (2022), riset kualitatif dicirikan oleh sifatnya yang deskriptif, di mana data primer yang terkumpul berwujud narasi atau visual, dan tidak mengutamakan aspek numerik. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara komprehensif untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna adalah data yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak (Sugiyono, 2022). Makna dalam penelitian ini diungkapkan melalui analisis pragmatis dialog tokoh Maleficent, yang mengungkap intensi tersembunyi, dampak emosional terhadap pendengar, serta evolusi karakter secara naratif dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji tindak tutur ilokusi tokoh Maleficent beserta efek perlokusinya dan perkembangan karakternya pada film tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah skrip film *Maleficent: Mistress of Evil* yang diterbitkan pada tahun 2019. Objek penelitian mencakup tindak tutur ilokusi, efek perlokusi, serta perkembangan karakter tokoh utama Maleficent melalui kutipan dialog. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku teori pragmatik, dan literatur terkait yang mendukung analisis penelitian. Instrumen penelitian ini berupa dokumentasi yang mengacu pada dialog dalam skrip film *Maleficent: Mistress of Evil*.

Data yang dianalisis mencakup tindak tutur ilokusi, efek perlokusi, serta perkembangan karakter tokoh utama yang terkandung dalam kutipan dialog film tersebut.

Populasi data dalam penelitian ini adalah seluruh dialog dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* yang mengandung elemen tindak tutur. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan memilih kutipan dialog non-acak yang relevan dengan tindak tutur ilokusi, efek perlokusi, dan perkembangan karakter. Sampel tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan, menganalisis, dan menjelaskan temuan penelitian sesuai teori speech act.

Pengumpulan data utama menerapkan implementasi metode `simak bebas cakap`, merujuk pada pandangan Sudaryanto (dalam Nainggolan, 2025), melibatkan observasi non-partisipatif terhadap tuturan tokoh Maleficent, yang berarti peneliti tidak terlibat aktif dalam interaksi yang diamati. Dikombinasikan dengan triangulasi melalui sumber data. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap meliputi: pemutaran ulang film *Maleficent: Mistress of Evil* menggunakan perangkat audiovisual (laptop dengan software VLC) sebanyak berkali-kali untuk pemahaman konteks naratif penuh; Langkah berikutnya transkripsi manual tuturan relevan beserta elemen pendukung seperti timestamp (misalnya, menit 00:45:23), identitas mitra tutur (Maleficent), dan respons awal perlokusi (ekspresi wajah/intonasi).

Langkah berikutnya mencakup penyortiran data purposif berdasarkan kriteria rumusan masalah, yaitu tuturan yang mengandung ilokusi dominan Searle (asertif, direktif, ekspresif) dengan efek perlokusi terukur seperti penerimaan, penolakan, atau perubahan sikap karakter. Proses ini didokumentasikan dalam lembar kerja Excel dengan kolom terstruktur (No, Tuturan, Konteks, Ilokusi, Perlokusi) untuk memastikan kelengkapan dan kemudahan pelacakan saat analisis. Teknik ini menjamin data autentik langsung dari sumber primer sambil mempertahankan integritas konteks pragmatik film.

Analisis data mengintegrasikan dua pendekatan linguistik utama menurut Sudaryanto (dalam Nainggolan, 2025), yaitu metode padan referensial dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Metode padan referensial berfungsi memetakan hubungan tindak tutur ilokusi dengan konteks naratif secara keseluruhan, membandingkan tuturan tokoh Maleficent pada setiap fase perkembangan karakter untuk mengidentifikasi pola efek perlokusi. Metode agih melengkapi dengan dekomposisi unsur tuturan ke elemen-elemen mikro seperti diksi dan struktur kalimat guna mengurai mekanisme pengaruh pragmatik terhadap mitra tutur.

Penyajian data adalah kegiatan pada sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018). Penyajian data dalam penelitian ini bersifat informal melalui narasi deskriptif yang menguraikan temuan analisis secara runtut dan data diuraikan dalam bentuk tabel yang disajikan secara deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan penjelasan mendalam tentang pola tindak tutur ilokusi tokoh Maleficent beserta kaitannya dengan perkembangan karakter pada setiap fase narasi film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan data tuturan tokoh utama Maleficent melalui tabel distribusi tindak tutur ilokusi yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Distribusi tersebut dikaitkan dengan tahapan perkembangan karakter, mencakup fase protektif (awal perlindungan Aurora dan Moors), fase konflik, serta fase rekonsiliasi. Tuturan ilokusi dianalisis melalui ketiga fase tersebut, diikuti pembahasan efek perlokusinya dalam membentuk dinamika interaksi sosial antar-karakter.

Tabel Analisis Tindak Tutur Maleficent Pada Fase Protektif

No	Jenis tuturan	Jumlah
1.	Tuturan Asertif	11
2.	Tuturan Direktif	14
3.	Tuturan Komisif	1
4.	Tuturan Ekspresif	8
5.	Tuturan Deklaratif	-
5.	Total	34

Pada fase protektif ini, tuturan yang muncul adalah tindak tutur ilokusi dengan total 34 tuturan, didominasi direktif sebanyak 14. Asertif menyusul dengan 11 tuturan untuk arahan pelindung, ekspresif 8 tuturan ungkap emosi, komisif 1 tuturan janji setia, serta deklaratif yang tidak muncul dalam tuturan Maleficent.

Tuturan Tokoh Utama pada Fase Protektif

Data 1

Konteks: Percakapan terjadi ketika Aurora memaksa Maleficent untuk menyetujui pernikahan mereka tetapi jawaban dari tuturan Maleficent menolaknya. (17:05 - 17:16)

(18) **Maleficent: Poor thing, He'll recover.**

(19) Aurora: (diam sejenak tidak menghiraukan tuturan Maleficent) My answer was yes.

(20) **Maleficent: No. (dengan ekspresi tegas dan tidak menyukai tuturan Aurora)**

(21) Aurora: Yes. (dengan nada tegas)

Ujaran (18) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, karena Maleficent menunjukkan ekspresi seperti meremehkan lamaran Pangeran Philip. Ujaran (18) termasuk tindak tutur ilokusi tidak langsung karena menunjukkan penolakan secara tersirat kepada Aurora. Ujaran (18) mempunyai fungsi yaitu menolak lamaran Aurora dan Pangeran Philip dengan tuturan merendahkan. Efek perlokusi ujaran (18) adalah penolakan yang menunjukkan awal sikap diam tetapi beragumen menyatakan pendapat dengan berani pada kalimat *"My answer was yes."* Ujaran (19) merupakan efek perlokusi bentuk verbal karena direspons melalui ucapan Aurora meskipun pada awalnya hanya terdiam.

Ujaran (20) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, karena Maleficent secara tegas menolak keputusan Aurora agar Aurora tidak menerima lamaran Pangeran Philip. Ujaran (20) merupakan tindak tutur ilokusi langsung, karena memberikan perintah kepada Aurora dengan maksud agar Aurora menolak lamaran Pangeran Philip. Ujaran (20) memiliki fungsi membatalkan persetujuan dari Aurora tentang lamaran Pangeran Philip. Ujaran (20) memiliki efek perlokusi penolakan dari Aurora yaitu membalas dengan tuturan *"yes"* dengan nada tegas, yang disebabkan karena tidak ingin menolak lamaran tersebut. Ujaran (21) merupakan bentuk efek perlokusi verbal, karena terdapat respons cepat dari Aurora dengan tegas.

Ujaran (18) dan ujaran (20) memperkuat fase 1 perkembangan karakter pelindung posesif Maleficent, di mana ia mendominasi secara tegas untuk menolak pernikahan Aurora demi melindungi Aurora. Tuturan ini merepresentasikan fase protektif Maleficent yang menunjukkan sikap dengan tuturan Maleficent menolak dengan penegasan dua kali menolak dengan kata tolakan yang sama. Tolakan tersebut dilakukan karena untuk melindungi Aurora dari manusia yang mempunyai sikap tidak baik.

Tabel Analisis Tindak Tutur Maleficent Pada Fase Konflik

No	Jenis tuturan	Jumlah
1.	Tuturan Asertif	7
2.	Tuturan Direktif	6
3.	Tuturan Komisif	2
4.	Tuturan Ekspresif	-
5.	Tuturan Deklaratif	-
	Total	15

Pada fase ini, tuturan yang muncul adalah tindak tutur ilokusi sebanyak 15 tuturan, dengan distribusi sebagai berikut: tuturan asertif 7 tuturan, tuturan direktif 6 tuturan, tuturan komisif 2 tuturan, tuturan ekspresif dan tuturan deklaratif yang tidak muncul pada Maleficent.

Tuturan Tokoh Utama pada Fase Konflik

Data 2

Konteks: Percakapan terjadi saat semua orang membahas manusia yang hilang di kerajaan Moors, lalu Queen Ingrith membantah pernyataan Maleficent dengan membolak-balikan fakta sehingga membuat Maleficent kesal dan menunjukkan sihirnya. (30:15-30:50)

- (107) King Jhon: Wait... Sorry, who would steal a fairy?
(108) Prajurit Pria: Your Majesty, I must report that two peasants were found dead, just outside the Moors. They'd been missing for several days.
(109) King Jhon: I see.
(110) Queen Ingrith: Yes, we all see.
(111) Queen Ingrith: The borders are open, but humans are not welcome, isn't that right?
(112) Aurora: What exactly are you implying, Your Majesty?
(113) Queen Ingrith: Innocent men are being slaughtered on the Moors and she's talking about fairies.
(114) **Maleficent: Contain your animal! Or I will. (dengan ekspresi marah sambil mengangkat kucing menggunakan sihirnya)**
(115) Semua orang di dalam ruangan: (semua yang melihat sihir Maleficent terdiam dengan ekspresi kaget, termasuk Queen Ingrith)

Ujaran (114) merupakan tindak tutur ilokusi komisif, karena terdapat ancaman dari Maleficent agar menjaga kucing kerajaan Ulstead yang bergerak bebas. Ujaran (114) merupakan tindak tutur ilokusi tidak langsung, karena memberikan makna tersirat untuk memberhentikan tuturan Maleficent yang membuat marah. Ujaran (114) ini berfungsi memerintah sekaligus mengancam Queen Ingrith, ancaman tersebut berupa tersirat dengan menyihir kucing untuk mengalihkan perhatian orang lain. Efek perlokusi ujaran (114) merupakan penolakan dari semua orang yang berada di meja makan istana Ulstead merasakan takut yang besar karena Maleficent menggunakan sihirnya karena memendam amarah terhadap Queen Ingrith hal ini membuat ketegangan manusia memuncak menuju konflik terbuka. Ujaran (115) merupakan efek perlokusi bentuk non verbal, karena tidak memberikan balasan tuturan, tetapi menunjukkan ekspresi ketakutan dari semua orang.

Ujaran (114) merupakan perkembangan karakter Maleficent yang menunjukkan transisi fase protektif posesif menjadi fase konflik di mana insting pelindungnya berevolusi dari reaksi emosional yang tertahan menjadi respons yang aktif. Tindakan yang agresif sebagai respons tuturan Queen Ingrith merupakan perubahan sikap Maleficent secara bertahap. Pada konteks

ini rasa emosional Maleficent bisa tertahan meskipun sedikit. Tuturan ini merepresentasikan fase konflik awal Maleficent yang menunjukkan sikap agresif yang sedikit tertahan.

Data 3

Konteks: Percakapan terjadi ketika Conall menjelaskan tentang asal usul negeri Moors kepada Maleficent. (55:28-56:00)

(162) Conall: The Moors are our last true nature on earth and yet you named a human as queen, a daughter you cared for.

(163) Maleficent: I have no daughter. She has chosen her side. (dengan ekspresi tegas)

(164) Conall: (segera pergi meninggalkan Maleficent menuju Borra tanpa mengucapkan balasan tuturan kepada Maleficent)

Ujaran (163) diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif, karena memberikan tuturan memberikan kesimpulan kebenaran tentang hubungannya yang sedang terpisah dengan Aurora. Ujaran (163) merupakan tindak tutur ilokusi langsung, karena mempunyai makna yang jelas dan tidak tersirat. Ujaran (163) memiliki fungsi menyatakan fakta dan keyakinan tentang pemutusan ikatan hubungan dengan Aurora. Efek perlokusi ujaran (163) berupa penerimaan Conall menerima perkataan Maleficent dan tidak ikut campur dengan hal tersebut. Conall menunjukkan sikap diamnya yang segera bergegas meninggalkan Aurora menuju Borra. Ujaran (164) merupakan efek perlokusi bentuk non verbal, karena tidak adanya balasan tuturan lewat ucapan, tetapi ditunjukkan melalui sikap Conall yang pergi menjauh.

Ujaran (163) merupakan perkembangan karakter Maleficent terlihat dari sikap yang berubah menjadi pendendam akibat sakit hati yang dirasakan. Tuturan ini merepresentasikan fase konflik Maleficent yang berkata jujur jika Aurora bukan lagi anaknya dan sudah memilih jalannya sendiri. Tuturan ini adalah termasuk ucapan kekecewaan seorang ibu karena anaknya telah memilih jalan lain dan tidak berpihak padanya. Hal ini menunjukkan sikap perkembangan karakter yang berubah kembali menjadi sikap tidak peduli terhadap Aurora.

Tabel Analisis Tindak Tutur Maleficent Pada Fase Rekonsiliasi

No	Jenis tuturan	Jumlah
1.	Tuturan Asertif	2
2.	Tuturan Direktif	3
3.	Tuturan Komisif	2
4.	Tuturan Ekspresif	5
5.	Tuturan Deklaratif	-
	Total	12

Pada fase ini, tuturan yang muncul adalah tindak tutur ilokusi sebanyak 12 tuturan, dengan distribusi tuturan asertif 2 tuturan, direktif 3 tuturan, komisif 2 tuturan, ekspresif 5 tuturan, serta deklaratif yang menunjukkan tidak ada jenis tuturan dari Maleficent.

Tuturan Tokoh Utama pada Fase Rekonsiliasi

Data 4

Konteks: Percakapan terjadi ketika Maleficent menanyakan tentang cintanya Pangeran Philip kepada Aurora lalu Maleficent memnerikan respons yang positif. (01:40:20-01:40:41)

- (177) Maleficent: Philip?
(178) Pangeran Philip: Yes?
(179) **Maleficent: Do you love my daughter?**
(180) Pangeran Philip: With everything I have. (sambil tersenyum)
(181) **Maleficent: Good. (dengan ekspresi tersenyum)**
(182) Aurora dan Pangeran Philip: (tersenyum kearah Maleficent dengan bahagia)

Ujaran (179) diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif, karena Maleficent bertanya tentang keseriusan cintanya Pangeran Philip dengan Aurora. Ujaran (179) merupakan tindak tutur ilokusi langsung, karena terdapat makna yang jelas bukan tersirat. Ujaran (179) ini berfungsi menanyakan dan meminta konfirmasi cinta dari Pangeran Philip. Efek perlokusi ujaran (179) jawaban jelas dari Pangeran Philip, bahwa mencintai Aurora. Ujaran (180) merupakan efek perlokusi verbal, karena terdapat balasan tuturan dari Pangeran Philip yang menyatakan cintanya.

Ujaran (181) diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif, karena menunjukkan tuturan berupa persetujuan. Ujaran (181) merupakan tindak tutur ilokusi tidak langsung, karena menunjukkan makna tersirat yaitu Maleficent sudah merestui pernikahan Pangeran Philip dan Aurora. Ujaran (181) memiliki fungsi memberikan restu dari kata yang tersembunyi maknanya. Efek perlokusi ujaran (181) berupa penerimaan bahagia Aurora dan Pangeran Philip, mereka saling tersenyum satu sama lain karena mendapatkan persetujuan resmi Maleficent atas pernikahan.

Ujaran (182) merupakan efek perlokusi bentuk non verbal, karena hanya ditunjukkan ekspresi wajah bahagia tanpa adanya ucapan. Ujaran (179) dan (181) merupakan perkembangan karakter Maleficent terlihat dari pemberian restu yang menandai transformasi dari protektif posesif menjadi ibu yang menerima dan merestui pernikahan Pangeran Philip dan Aurora. Tuturan ini merepresentasikan fase rekonsiliasi Maleficent yang menunjukkan sikap kedewasaan serta memberikan kepercayaan penuh kepada Pangeran Philip untuk menikah dengan Aurora yang sebelumnya belum bisa dilakukan oleh Maleficent.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis perkembangan karakter utama yang tergambar melalui tindak tutur ilokusi tokoh utama. Selain itu, penelitian ini menganalisis efek perlokusi dalam interaksi sosial tokoh utama dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019). Berdasarkan data, terdapat 4 jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019): asertif, direktif, komisif, ekspresif. Sedangkan jenis deklaratif tidak ditemukan dalam film ini.

Analisis tindak tutur illokusi tokoh utama dalam film *Maleficent: Mistress of Evil* (2019) mengungkap dinamika evolusi karakter yang selaras dengan struktur naratif tiga fase. Pada fase pertama, dominasi protektif melalui perintah tegas mencerminkan trauma masa lalu dari tokoh utama menghasilkan emosional Aurora. Fase kedua menandai konflik Maleficent dengan Queen Ingrith, memicu kerentanan dan kemarahan antar beberapa pihak yaitu Aurora, Queen Ingrith, King Jhon, Diaval, Pangeran Philip. Fase ketiga menyaksikan transformasi perkembangan karakter tokoh utama dari awal sikap yang protektif aktif menjadi kedewasaan. Hal ini menimbulkan efek perlokusi yang beragam meliputi, kepatuhan emosional Aurora yang disertai keraguan, kebingungan Aurora, provokasi dari Queen Ingrith, dan kekalahan Queen Ingrith.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada tokoh utama Maleficent dalam film *Maleficent: Mistress of Evil*, penelitian mengenai pragmatik dalam karya film masih sangat perlu untuk dikembangkan. Kajian semacam ini dapat diperluas tidak hanya pada tokoh utama, tetapi juga pada tokoh lain, atau bahkan dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang berbeda agar hasil analisis menjadi lebih beragam dan mendalam. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan tidak hanya menitikberatkan pada jenis tindak tutur illokusi, tetapi juga memperhatikan konteks tuturan, hubungan antartokoh, dan peran tuturan dalam membangun alur cerita. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penggunaan bahasa dalam film. Bagi mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan kajian serupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menganalisis tindak tutur pada media audiovisual, khususnya film, sebagai objek kajian pragmatik.

BIBLIOGRAPHIE

- Ardhillah, H. K. (2022). *An analysis of directive illocutionary acts in Maleficent: Mistress of Evil movie* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Jenderal Soedirman. <http://repository.unsoed.ac.id/17886/>.
- Hapsari, N. R. I., & Tiani, R. (2025, December). Perlocutionary Speech Acts in Anecdotal Discourse of the Film *Agak Laen* by Muhadkly Acho. In *3rd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2025)* (pp. 496-503). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-503-4_57
- Kamilia, N. (2025). Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Halalkan atau Tinggalkan 3 ALKISAH* Karya Elvas Asela Asmi. *WIDYANTARA*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v3i1.105>
- Nainggolan, C. S. (2025). *Ragam bahasa tokoh utama dalam film Cruella (2021)*. Skripsi, Universitas Pakuan.
- Pangaribuan, R. E., Siregar, I., & Susanto, A. (2025). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Serial Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Pada Youtube Kanal Toyota Indonesia: Kajian Pragmatik. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa*
- Puspita, T. C. (2021). *Illocutionary act in the Frozen II movie* [Skripsi S1]. UIN Sayyidul Qalbi. <http://repo.uinsatu.ac.id/25163/>.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizza, M.A., Ristiyan, R., & Noor Ahsin, M. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Orang Kaya Baru*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwastini, N. K. A., Setyadewi, N. P. D., Saputra, I. N. P. H., Artini, N. N., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2022). Maleficent As an Affectionate Fey in Disney's 2019 Maleficent: Mistress of Evil. *Humanika*, 29(2), 231-248.

Widayanti, S. R. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180-185. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.25992>